

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang cukup relevan dan menjadi dasar perbandingan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi karya Saeful Ridwan (2023) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “Analisis Isi Pesan Akidah pada Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier”. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa dalam novel sandiwara langit memuat pesan-pesan Akidah seperti Pesan Iman kepada Allah, Pesan Iman kepada Malaikat, Pesan Iman kepada Kitab, Pesan Iman kepada Rasul, Pesan Iman kepada Hari Akhir dan Pesan Iman kepada Takdir.¹ Perbedaan diantara penelitian Saeful Ridwan dengan penelitian ini yaitu Penelitian Saeful Ridwan mengkaji aspek keimanan (aqidah) yang lebih teologis dan dogmatis bukan perilaku praktis serta Saeful Ridwan menggunakan pendekatan teologis/dakwah, yang lebih fokus pada pemahaman ajaran agama dari sisi akidah. Sedangkan penelitian ini melihat praktik kehidupan berkarakter dalam novel, fokus pada perilaku dan sikap tokoh yang relevan dengan dunia pendidikan dan pengembangan kepribadian serta penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan karakter, yang aplikatif untuk peserta didik dan relevan dalam konteks pendidikan dan

¹Saeful Ridwan, *Analisis Isi Pesan Akidah dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023), hlm. xv.

pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini membuka perspektif baru bahwa novel Sandiwara Langit tidak hanya mengandung pesan akidah, tetapi juga penuh dengan pembelajaran karakter yang kontekstual dan edukatif, sangat sesuai untuk pendidikan di sekolah. Serta hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum merdeka yang saat ini berlaku.

2. Skripsi karya Irfan Hayoto (2019) dari IAIN Ambon, dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keseharian Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon.” Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keseharian Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon, dengan nilai-nilai yang ada dalam penelitian tersebut ialah Nilai Pendidikan Karakter; religius, kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras yang dibentuk melalui kegiatan salat berjamaah, membaca surah al-Mulk, membaca surah yasin, kultum, bulis (piket) dan juga bimbingan dalam pembinaan al-Qur’an, bahasa Arab, pembinaan Kitab *Safinatunnajjah* dan Kitab *Bulugul Marram* yang dilakukan oleh mahasantri.² Perbedaan diantara penelitian Irfan Hayoto dengan penelitian ini yaitu Irfan Hayoto meneliti kegiatan kehidupan nyata di lingkungan pendidikan berbasis pondok, data Irfan bersifat empiris (faktual/nyata) serta penelitiannya berkontribusi pada model implementasi karakter dalam lingkungan pesantren kampus. Sedangkan

²Irfan Hayoto, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keseharian Mahasantri Ma’had al-Jami’ah IAIN Ambon*, (Skripsi: IAIN Ambon, 2019), hlm. 73.

penelitian ini meneliti karya sastra sebagai media pendidikan karakter, datanya bersifat teks naratif imajinatif (fiktif tapi mengandung pesan pendidikan) serta penelitian ini berkontribusi pada literasi karakter melalui sastra Islami. Penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra seperti *Sandiwara Langit* dapat menjadi sumber pembelajaran nilai-nilai karakter yang kaya dan inspiratif. Jika Irfan menampilkan model implementasi karakter berbasis praktik keseharian, penelitian ini menawarkan alternatif media pembelajaran karakter berbasis bacaan dan refleksi tokoh.

3. Artikel Jurnal karya Ellawati dan kawan-kawannya (2023) dari STKIP PGRI Jombang dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel Ayah karya Andrea Hirata diungkapkan oleh pengarang dengan kata-kata yang menunjukkan sikap dan perilaku yang mendekatkan diri kepada Tuhan, mensyukuri segala pemberian Tuhan dan memahami segala bentuk pemberiannya dan patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya. Dan nilai kerja keras diungkapkan oleh pengarang dengan menunjukkan tokoh berupaya sungguh-sungguh dalam bekerja keras.³ Perbedaan diantara Artikelnya Ellawati dkk dengan penelitian ini yaitu Artikel tersebut hanya menggunakan kerangka Kemendiknas, tanpa pendekatan moral-spiritual mendalam seperti Lickona atau Islam serta Novel *Ayah*

³Ellawati, Susi Darihastining dan Henny Sulistyowati, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras”, *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Volume 3, Nomor 2, 2023, hlm. 1.

menampilkan nilai religius dalam makna umum dan humanistik, tidak berfokus pada ritual atau doktrin agama tertentu. Sedangkan penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan pendidikan karakter dari Kemendiknas dan Lickona yang dikuatkan oleh perspektif Islam serta novel Sandiwara Langit bersifat Islamik, dengan nilai religius yang merujuk langsung pada praktik ibadah dan spiritualitas Islam. Penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan mengangkat novel Islam sebagai media penginternalisasian nilai-nilai karakter, sesuatu yang tidak dijumpai dalam artikel Ellawati dkk. Serta Nilai religius dalam penelitian ini lebih konkret dan berbasis dalil serta praktik ajaran Islam, bukan hanya pendekatan spiritual umum, sehingga lebih aplikatif untuk lembaga pendidikan berbasis Islam.

4. Artikel Jurnal karya Agus Yulianto dan kawan-kawannya (2020) dari IAIN Surakarta, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia diantaranya: Nilai-nilai pendidikan karakter agama ditunjukkan oleh indikator dalam bentuk doa yang rajin, beribadah, percaya, bersyukur, dan mematuhi aturan agama. Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan melalui indikator sikap tulus, tidak pernah menyerah, memiliki cita-cita, dan menjadi kreatif. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti membaca dibuktikan oleh indikator-indikator cinta sains, cinta membaca, dan antusiasme belajar.

Nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikasi nampak melalui indikator karakter senang bergaul dengan orang lain, rendah hati, menghargai kekurangan dan kasih sayang. Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab termuat melalui indikator nilai-nilai yang menganjurkan kepada karakter tanggung jawab pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.⁴ Perbedaan diantara artikel Agus Yulianto dkk dengan penelitian ini yaitu artikel ini menggunakan novel Rumah Tanpa Jendela yang mengarah ke pendidikan karakter sosial-humanis dengan sentuhan spiritualitas umum, artikel tersebut menampilkan nilai religius secara universal dan umum, seperti rajin berdoa dan bersyukur, namun tidak secara eksplisit menghubungkannya dengan nilai-nilai ibadah dalam Islam secara mendalam serta artikel tersebut hanya menggunakan kerangka Kemendiknas. Sedangkan penelitian ini menggunakan novel Sandiwara Langit yang sarat dengan ajaran dakwah Islam dan nilai akhirat, penelitian ini juga mengaitkan nilai religius langsung dengan ajaran Islam, seperti bertawakkal, kerja untuk Akhirat, berdoa, dan taat syariat serta penelitian ini menggunakan tambahan teori Thomas Lickona dan perspektif Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam bahwa pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada moral universal, tetapi juga perlu berbasis nilai-nilai Islam yang mengakar, seperti kerja akhirat, tawakkal, dan taat syariat. Dan juga penelitian ini mengintegrasikan nilai sastra dengan pesan-pesan keagamaan dan

⁴Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal Mufti, "Analisis Nilai...hlm. 122.

pendidikan, menjadikannya bernilai tinggi secara akademik dan praktis, khususnya untuk lembaga pendidikan Islam.

5. Artikel Jurnal karya Robiyatul Adawiyah (2018) dari Universitas Graha Nusantara dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dan Karakter Tokoh dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier (Kajian Pragmatik)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kehidupan dan karakter tokoh dalam novel Sandiwara Langit karya Abu Umar Basyier ditinjau dari segi pragmatik yaitu: Nilai religius/agama, Nilai budaya dan Nilai moral, serta Nilai sosial.⁵ Perbedaan diantara artikel Robiyatul Adawiyah dengan penelitian ini yaitu artikel Robiyatul bertujuan untuk analisis linguistik dan makna kehidupan, tidak diarahkan pada penerapan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian ini diarahkan untuk penerapan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter Islam berbasis sastra. Penelitian ini memberikan kontribusi khusus dalam pendidikan karakter, sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah. Jika artikel Robiyatul menganalisis dari sudut pragmatik-linguistik, maka penelitian ini menjadi pelengkap dari pendekatan pedagogik, memberi nilai tambah dalam konteks pemanfaatan sastra sebagai media pendidikan karakter. Ini menunjukkan bahwa novel Sandiwara Langit memiliki kekayaan makna yang dapat dikaji dari berbagai sudut, dan

⁵Robiyatul Adawiyah, “Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dan Karakter Tokoh dalam Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier (Kajian Pragmatik)”, *Jurnal Education and Development*, Volume 4, Nomor 1, 2018, hlm. 18.

penelitian ini memberi sumbangsih baru dari sisi pendidikan karakter Islami, bukan hanya analisis sastra atau linguistik.

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Terdahulu

No.	Judul (Penulis/Tahun)	Kelebihan	Kelemahan
1.	Analisis Isi Pesan Akidah pada Novel Sandiwara Langit (Saefulridwan /2023)	Fokus Tematik yang Spesifik Metode Analisis Isi yang Sesuai	Keterbatasan pada Satu Dimensi Nilai Terbatas pada Generalisasi Pesan
2.	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon (Irfan Hayoto/2019)	Penelitian Lapangan (Empiris) Menggambarkan Integrasi Nilai dan Kegiatan	Terbatas pada Konteks Lokal Kurang Perspektif Teoritis Sastra atau Representasi Nilai dalam Media
3.	Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata (Ellawati dkk /2023)	Objek Penelitian Populer dan Universal Fokus pada Dua Nilai Dominan	Cakupan Nilai Terbatas Sifat Analisis Umum dan Tidak Kompleks
4.	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia (Agus Yulianto dkk/2020)	Cakupan Nilai Pendidikan Karakter yang Komprehensif Objek Karya Sastra yang Relevan dengan Dunia Anak	Objek Terfokus pada Dunia Anak Tidak Terlalu Menonjolkan Dimensi Agama Islam secara Mendalam
5.	Analisis Nilai Kehidupan dan Karakter Tokoh dalam Sandiwara Langit (Pragmatik) (Robiyatul Adawiyah/2018)	Pendekatan Kajian Pragmatik Membahas Beragam Nilai	Fokus Tidak Spesifik pada Pendidikan Karakter Bersifat Umum dan Kurang Aplikatif

Berdasarkan perbandingan berbagai penelitian terdahulu yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa aspek pembaruan dan kekhasan tersendiri.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual terhadap nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Melalui novel 'Sandiwara Langit' Edisi 01 karya Abu Umar Basyier, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti Religius, jujur, tanggung jawab, gemar membaca, kerja keras, bersahabat/komunikatif dan peduli sosial, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks pendidikan saat ini dan berdasarkan al-Qur'an dan hadits yang menegaskan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan sastra Islami, serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan karakter keislaman yang relevan dengan kehidupan modern.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Zubaedi mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang serius untuk memahami, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada tingkat individual maupun dalam masyarakat secara menyeluruh.⁶ Pendidikan karakter melibatkan segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan pola pikir dan perilaku yang

⁶Arie Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18...* hlm. 21.

mendukung anak-anak dalam menghadapi kehidupan dan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Pendidikan karakter menjadi suatu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan atau pemerintah untuk membentuk peserta didiknya untuk mengetahui atau mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kepedulian, ketabahan, kejujuran, kerajinan, keuletan, serta menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Tujuan pendidikan karakter untuk membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab. Konsep karakter juga mengacu pada aspek-aspek batiniah, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan orang lainnya. Ungkapan “memiliki karakter” bisa diartikan sebagai memiliki sifat-sifat pribadi yang tetap dan stabil yang terbentuk melalui proses penggabungan yang berkembang dan dinamis antara perkataan dan perbuatan saling terintegrasi.⁷

Pendidikan karakter sangat penting agar membangun kembali peradaban bangsa yang berkarakter. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam menumbuhkan proses belajar yang sungguh-sungguh memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter.⁸ Dalam konteks inilah, pendidikan karakter harus dirancang secara menyeluruh dan kontekstual untuk

⁷Arie Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18...* hlm. 21.

⁸Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan karakter: dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), hlm. 14.

mengembangkan pemikiran kritis dan mampu membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan harus menjadi “*the power in building character*”.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; dan
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.⁹

Sedangkan menurut Agus Zaenul Fitri menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.¹⁰

⁹Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm. 5.

¹⁰Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), hlm. 24-25.

3. Konsep Pendidikan Karakter menurut Filsuf Muslim

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Majid dan Andayani menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah

untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sementara Mardiatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.¹¹

Setiap sistem pendidikan baik pendidikan nasional, pendidikan Islam, pendidikan Barat, maupun pendidikan karakter masing masing memiliki ciri khusus dengan teori-teori yang bermunculan yang digagas oleh para ahli di setiap zamannya. Tafsir menyatakan ciri-ciri tersebut menjadi gambaran akan adanya titik perbedaan maupun persamaan yang signifikan.¹²

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value*. Nilai pada kehidupan sehari-hari berarti sebagai suatu kualitas hal yang menjadikan hal tersebut disukai, dihargai, berguna, dikejar, dan dapat membantu orang-orang yang meyakiniya mempunyai martabat. Nilai merupakan mutu pada suatu hal yang membuatnya diinginkan serta berguna dan menganggap hal yang terpenting. Keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keputusannya maka itu dikenal dengan nilai.

¹¹Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 08, Nomor 01, 2014, hlm. 5-6.

¹²Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter ... hlm. 7.

Pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Pemerintah telah mencetuskan Pendidikan Karakter di sekolah yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan dituangkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018. Pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya menanamkan karakter-karakter tertentu kepada peserta didik untuk menumbuhkan karakter khas mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Untuk tujuan lain, peserta didik tidak hanya terbatas pada memahami pendidikan sebagai nilai tetapi sebagai bentuk pengetahuan. Selain itu, peserta didik juga hidup berdasarkan nilai-nilai dan harus menjadikan karakter sebagai bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

1. Konsep Nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.¹⁴ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud diantaranya:

a. Nilai karakter Religius

Menurut Zamroni, nilai karakter Religius dalam pendidikan karakter adalah nilai yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan kesadaran spiritual peserta didik.

¹³Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal Mufti, "Analisis Nilai...".hlm. 111.

¹⁴Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011).

Pendidikan karakter religius bertujuan membentuk pribadi yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan, menjalankan ibadah dengan disiplin, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari lain.¹⁵

Menurutnya, nilai karakter religious dapat dilihat dalam bentuk sikap melaksanakan ibadah secara rutin (seperti sholat, puasa, atau ibadah agama lain sesuai keyakinannya), berdoa sebelum dan sesudah belajar/kegiatan sebagai bentuk spiritualitas, menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyakiti orang lain (karena kesadaran iman), menunjukkan akhlak mulia dalam pergaulan (santun, jujur, sabar) dan menghindari perbuatan dosa atau yang dilarang agama.

b. Nilai karakter Jujur

Menurut Zamroni, nilai karakter jujur adalah salah satu nilai dasar dalam pendidikan karakter yang menekankan pada keselarasan antara perkataan dan perbuatan, ketulusan hati, serta kesediaan untuk menyampaikan sesuatu apa adanya, tanpa manipulasi atau kebohongan. Dalam konteks pendidikan, kejujuran harus diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik sebagai kebiasaan yang terus-menerus, agar menjadi bagian dari kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab.¹⁶

Menurutnya, nilai karakter religious dapat dilihat dalam bentuk sikap mengakui kesalahan dan bertanggung jawab tanpa mencari alas

¹⁵Zamroni, *Nilai Pendidikan: Konsep dan Praktiknya di Sekolah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hlm. 63-65.

¹⁶Zamroni, *Nilai Pendidikan...* hlm. 57-59.

an, tidak mencontek dalam ujian atau tugas, mengembalikan barang yang bukan miliknya. menepati janji yang telah dibuat dan menyampaikan informasi yang sesuai kenyataan.

c. Nilai karakter Toleransi

Menurut Abuddin Nata, nilai toleransi dalam pendidikan karakter adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun pandangan. Toleransi menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang damai, saling menghargai, dan bebas dari konflik. Dalam pendidikan, nilai ini harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis dalam masyarakat yang plural.¹⁷

d. Nilai karakter Disiplin

Menurut Zamroni. Nilai karakter disiplin adalah sikap yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter harus mampu membentuk peserta didik agar memiliki kebiasaan hidup teratur dan patuh terhadap norma.¹⁸

e. Nilai karakter kerja keras

Menurut Masnur Muslich, kerja keras adalah salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang mencerminkan semangat tinggi,

¹⁷Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 87-89.

¹⁸Zamroni, *Nilai Pendidikan...* hlm. 45.

pantang menyerah, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Nilai ini menumbuhkan etos kerja positif dan tanggung jawab terhadap proses belajar maupun kehidupan.¹⁹

Menurutnya, nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat dalam bentuk sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas hingga tuntas meskipun sulit, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar, mengelola waktu dengan disiplin untuk mencapai tujuan, terus belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan diri, konsisten dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaan secara bertahap, mampu memotivasi diri sendiri agar tetap bersemangat.

f. Nilai karakter Kreatif

Menurut panduan resmi BSKAP (Buku Saku Profil Pelajar Pancasila) Kemdikbudristek, nilai karakter kreatif adalah karakter pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.²⁰

g. Nilai karakter Mandiri

Menurut BSKAP Kemendikbudristek, nilai pendidikan karakter Mandiri berarti pelajar memiliki tanggung jawab penuh atas proses

¹⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 52–54.

²⁰BSKAP Kemdikbudristek, *Profil Pelajar Pancasila-Dimensi Bernalar & Kreatif*. (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), hlm. 32-33.

dan hasil belajarnya, termasuk kemampuan mengelola diri sendiri dan mengambil inisiatif sesuai situasi pembelajaran.²¹

h. Nilai karakter Demokratis

Nilai karakter demokratis adalah cara berpikir dan bertindak yang menghargai hak-hak individu lain, mampu berdiskusi kritis dan berpartisipasi aktif dalam komunitas.²²

i. Nilai karakter Rasa Ingin tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu berasal dari olah pikir seseorang. Akibatnya anak yang memiliki karakter ini akan lebih peka terhadap kejadian-kejadian di sekitar. Dari kepekaan tersebut selanjutnya akan menumbuhkan keinginan untuk mencari tahu.²³

j. Nilai karakter Semangat Kebangsaan/Nasionalisme

Nilai karakter Semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam melindungi dan menjaga bangsanya di atas kepentingan sendiri maupun kelompok. Semangat kebangsaan mampu melatih siswa untuk semangat dalam belajar, sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkarakter baik.

²¹BSKAP Kemdikbudristek, *Profil Pelajar...* hlm. 34-35.

²²Mahardin, "Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima", *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Volume 5, Nomor 1, (Mataram: Universitas Mataram, 2022), hlm. 107-112.

²³Syarif Abdullah, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, (Malang: Universitas Widyagama Malang Press, 2023), hlm. 20-21.

k. Nilai karakter cinta tanah air

Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁴

l. Nilai karakter Menghargai prestasi

Peserta didik yang dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya. Peserta didik akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.²⁵

m. Nilai karakter Bersahabat/Komunikatif

Menurut Dayin Fauzi menjelaskan bahwa nilai bersahabat/komunikatif mencakup Perilaku yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain melalui komunikasi yang santun, terbuka, serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis.²⁶

n. Nilai karakter Cinta damai

Nilai karakter Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.

Orang yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama,

²⁴Syarif Abdullah, *Dasar-dasar ...* hlm. 21.

²⁵Syarif Abdullah, *Dasar-dasar ...* hlm. 22.

²⁶Dayin Fauzi, *Penguatan Pendidikan Karakter: Bersahabat/Komunikatif*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2021), hlm. 75.

memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membeda-bedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan.

o. Nilai karakter Gemar Membaca

Nilai Karakter gemar membaca adalah salah satu karakter penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca siswa, dalam bentuk program literasi nasional.²⁷

p. Nilai karakter Peduli lingkungan

Nilai pendidikan karakter menurut Masnur ialah tindakan dan sikap yang sering berusaha merawat dan menjaga lingkungan sekitar.²⁸

q. Nilai karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli social ialah perbuatan dan sikap yang menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain ataupun masyarakat yang membutuhkan.

r. Nilai karakter Tanggung jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah perilaku dan sikap seseorang ketika melakukan kewajiban dan tugas, baik yang tentang diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.²⁹

²⁷Syarif Abdullah, *Dasar-dasar ...* hlm. 22-23.

²⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...* hlm. 58.

²⁹Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Volume 4, Nomor 2, 2017, hlm. 250-251.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikumpulkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

2. Konsep Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Majid dan Andayani menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³⁰

Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat erat berkaitan dengan pendidikan Islam, bahwasanya kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran iniatinya tentang moral akan sangat menarik untuk dijadikan konten dari konsep pendidikan karakter.

Menurut An-Nahlawi pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat

³⁰Abd Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.³¹ Adapun Musthafa Al-Gulayaini yang dikutip oleh Hasan Basri, beliau memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³²

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan bahkan kesamaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menem benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.³³

³¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam: Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Ma'āsir, 1983), hlm. 41.

³²Muhammad Hasan Basri, "Konsep Pendidikan dalam Islam", *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Islam*, Volume 15, Nomor 2, 2019, hlm. 66.

³³Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter ... hlm. 3-4.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- 
- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
 - b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
 - c. Jujur;
 - d. Hormat dan santun;
 - e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
 - f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
 - g. Keadilan dan kepemimpinan;
 - h. Baik dan rendah hati;
 - i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah SWT, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Allah SWT.³⁴ Inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang

³⁴Dewi Agustriani dan Linda Auliyatul Fauziyah, "Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian", *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, Volume 6, Nomor 2, 2024, hlm. 165.

bisa diteladani dari nama-nama Allah Swt., beliau merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- a. Jujur;
- b. Tanggung jawab;
- c. Disiplin;
- d. Visioner;
- e. Adil;
- f. Peduli;
- g. Kerjasama.³⁵

3. Teori Nilai Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Sejak tahun 1900-an Pendidikan karakter mulai dikenalkan oleh Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Berawal dari karyanya yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian karya selanjutnya yang berjudul *Educating for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Dengan karya-karyanya, Lickona membuka mata dunia tentang pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur utama, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.³⁶ Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi jauh dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*Habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan serta

³⁵Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter ... hlm. 8.

³⁶Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan...hlm. 271.

ingin melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak ataupun pendidikan moral.

Menurut Lickona, karakter mulia terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan lalu menimbulkan niat (komitmen) kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan terhadap kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada sekumpulan pengetahuan, sikap dan motivasi serta juga perilaku dan keterampilan.³⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen itu dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal itu dia juga mengemukakan “Pendidikan karakter adalah usaha sadar (sengaja) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti”.

Dalam buku *Character Matters*, Lickona menyebutkan: “Pendidikan karakter adalah usaha sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk pribadi perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara menyeluruh.”³⁸

³⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

³⁸Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zicn dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

Oleh karena itu, tentunya proses pendidikan karakter atau pendidikan moral, harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah usaha yang benar-benar untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai karakter baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Thomas Lickona menyebutkan tujuh nilai-nilai karakter utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a. Ketulusan Hati atau Kejujuran (*Honesty*),
- b. Belas Kasih (*Compassion*),
- c. Kegagahberanian (*Courage*),
- d. Kasih Sayang (*Kindness*),
- e. Kontrol Diri (*Self-Control*),
- f. Kerja Sama (*Cooperation*), dan
- g. Kerja Keras (*Deligence or Hard Work*)

Tujuh karakter inti inilah yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Jika dianalisis dari sudut kepentingan kehidupan Indonesia saat ini, ketujuh nilai karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Diantaranya, nilai ketulusan hati atau kejujuran, Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, nilai karakter yang

ketujuh adalah kerja keras. Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Para ahli pendidikan karakter mencoba menjelaskan hal-hal penting karakter dengan menunjukkan hubungan antara keluarga, sekolah, masyarakat dan dunia usaha. Adapun nilai karakter tersebut meliputi:

- 
- a. Tanggung Jawab;
 - b. Rasa Hormat;
 - c. Keadilan;
 - d. Keberanian;
 - e. Belas Kasih;
 - f. Kewarganegaraan;
 - g. Disiplin Diri;
 - h. Peduli, dan
 - i. Ketekunan.³⁹

D. Novel Sandiwara Langit Edisi 01

1. Sinopsis Novel Sandiwara Langit Edisi 01

Sinopsis merupakan ringkasan atau gambaran singkat dari sebuah karya yang biasanya digunakan untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang apa yang mereka harapkan, yang menjadi dasar

³⁹Thomas Lickona, *Character Matters: ...* hlm. 5.

sinopsisnya: ringkasan, abstraksi.⁴⁰ Dari pengertian tersebut kita dapat memahami bahwa sinopsis adalah ringkasan cerita suatu novel, atau rangkuman isi cerita.

Menurut seorang Pemerhati Sastra dan Pengelola SMA al-I'tishom Boarding School, Grabag Magelang; Mahfudz Siddiq, Lc., MA, secara etimologis, kata 'Sandiwara' berarti; drama, kumpulan beberapa babak atau fragmen dalam 'kehidupan', fiktif atau non fiktif. Sedangkan pengertian "Langit" di sini menunjukkan kepada sang "sutradara" yakni Yang Maha Mengatur alam Semesta, Allah Subhanahu Wata'ala.⁴¹

Novel Sandiwara Langit adalah salah satu novel Islami yang *best seller* karya Abu Umar Basyier. Novel ini merupakan sebuah cerita yang diangkat dari sebuah kisah nyata dari seorang anak adam bernama Rizqaan sebagai tokoh utamanya. Rizqaan adalah seorang pemuda yang dianugerahi kekuatan dan kesabaran dalam menjalani semua takdirnya yang teramat berat dan sakit menyayat, namun begitu begitu penuh hikmah nan harus dan indah memikat. Rizqaan adalah pemuda shalih, yang berusaha keras menyelamatkan dirinya dari fitnah (godaan) membujang dengan bersegera ingin menikah ditengah segala keterbatasan yang ada. Modal belum ada, pekerjaan pun belum punya, dan Halimah pemudi yang shalihah, putri pak Rozaq (seorang pengusaha kaya raya) yang jadi pilihannya.

⁴⁰Roni Daniel Siahaan, "Implementasi Algoritma Zhu Takaoka Pada Aplikasi Sinopsis Film Bioskop Berbasis Mobile", *Jurnal TIN: Terapan Informatika Nusantara*, Volume 01, Nomor 12, 2021, hlm. 588.

⁴¹Abu Umar Basyier, *Sandiwara Langit Edisi Buku ke-01*, (Surabaya: Shafa Publika), 2022, hlm. xv.

Meski dari keluarga apa adanya, sebagai muslim idealis, Ia tidak gentar menemui keluarga Halimah untuk meminang. Terkesan nekat, namun begitulah, selama itu adalah kebenaran yang diyakininya, pantang bagi Rizqaan untuk mundur. Keunikan dari kisah ini dimulai ketika pak Rozaq mau menikahkan mereka, namun dengan satu syarat. Bila dalam waktu 10 tahun ia tidak bisa 'sukses' dan 'membahagiakan' Halimah, maka ia harus menceraikannya.

Hidup benar-benar penuh hal tidak terduga, yang kadang begitu sulit dipercaya, yang tidak jarang memaksa manusia untuk menerima realita bahwa itu memang benar terjadi adanya. Selama menikah, kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan baik. Meski berasal dari keluarga yang berkecukupan, Halimah bisa menerima kondisi Rizqaan dan pintar berhemat. Kemudian Rizqaan mendekati teman dan kerabatnya untuk meminta saran pekerjaan apa yang cocok untuknya, lalu salah satu temannya memberikan saran yaitu bekerja sebagai penjual roti keliling. Mereka benar-benar memulai dari nol, Rizqaan mulai bekerja sebagai penjual roti dan Halimah sebagai ibu rumah tangga. Mereka semakin menemukan cinta sejati, cinta hanya karena dan kepada Allah semata. Semakin kuat, mengakar dan menghebat, lebih dari apa yang mereka bayangkan sebelumnya. Mengokohkan jiwa mereka, menghadapi segala badai yang menerpa. Berbagai musibah dan cobaan itu begitu hebat.

Kehidupan benar-benar seperti roda, karena kesungguhannya dalam mencari nafkah dari berjualan roti, Rizqaan mulai berfikir untuk membuat roti sendiri. Usaha tersebut berkembang pesat, hingga akhirnya kehidupan mereka sedikit demi sedikit mulai berubah. Rizqaan sukses dengan usaha rotinya. Kehidupan mereka juga menjadi lebih layak.

Musibah akhirnya datang tepat sehari sebelum masa perjanjian pernikahannya dengan Halimah berakhir. Pabrik rotinya terbakar, rumahnya juga ikut terbakar, semua harta bendanya ludes terbakar. Kebakaran menghancurkan semuanya, lalu bagaimanakah kelanjutan dari perjanjian itu? Akankah berakhir begitu saja? Sampai pada akhir kisahnya yang mengharukan sebagaimana tertulis di akhir novel tersebut.

Novel ini memberikan banyak pelajaran yang dapat diambil. Penulis novel sandiwara langit ini berusaha mengungkap sisi kehidupan sepasang suami-istri dalam bentuk makna yang dapat diambil hikmahnya. Sebab novel ini menawarkan nilai-nilai islami yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu sebuah kehidupan. Novel ini juga sebagai penghibur yang mampu memberikan pengaruh positif. Terlebih lagi diungkapkannya beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadits agar dapat lebih memantapkan gejolak iman dalam hati para pembacanya.

2. Biografi Abu Umar Basyier

Abu Umar Basyier Lahir pada tanggal 23 November 1970 di Jakarta. Tempat tinggal beliau dari Semasa kecil di Jakarta tempat beliau

dilahirkan. Tamat Pendidikan dasar di SD 13 Jakarta Timur dan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di SMP 14 Jakarta Timur. Setelah itu abu umar basyier melanjutkan pendidikan dengan bermukim di Pondok Pesantren TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) yang terdapat di Magelang Jawa Tengah. Selama enam bulan bermukim di Ma'had Syaikh Muhammad Shalih Utsaimin, Unaizah, Qasim, Saudi Arabia.⁴²

Selain sebagai penulis dan penerjemah, profesi lain beliau adalah seorang Pengajar di SMU Boarding School Grabag. Beliau sering juga menjadi pembicara di beberapa kegiatan, selain itu juga beliau menjadi seorang pendakwah/da'i. Beliau hidup dengan Motto "Hidup sekali, hiduplah yang berarti". Dari motto hidupnya dapat diketahui bahwa hidup beliau di usahakan dengan sepenuh hati untuk bermanfaat bagi semua orang.

Pengalaman tinggal di Timur Tengah dan latar belakang pendidikan agamanya menjadikan beliau sebagai seorang penulis yang sarat dan kental akan nilai-nilai agama Islam dalam setiap karya yang di ciptakannya. Dengan mengangkat kisah-kisah nyata jalan kehidupan dan segala peristiwa anak manusia ke dalam bentuk sebuah tulisan, dengan tujuan agar kisah yang diangkat menjadi novel yang penuh dengan pelajaran, hikmah dan catatan penting di balik setiap kisahnya bisa menjadi nasihat dan wejangan untuk semua orang.

⁴²Admin Website Lautan Ilmu Islam, "Biografi Abu Umar Bayier", dikutip dari laman <https://www.lautanilmu.com/2010/02/sedikit-profil-ustadz-abu-umar-basyir/>, diakses pada Selasa 20 Agustus 2024, Pukul 16.56 WIT.

Abu Umar Basyier selain sebagai penulis, beliau juga seorang penerjemah sekitar 100 judul kurang lebih terjemahan dari Bahasa Arab ke Indonesia baik dalam bentuk yang besar, sedang dan kecil. Diantaranya terjemahan tersebut adalah:

- a. *Ath-Thibbun Nabawi* (Pengobatan Ala Nabi) terbitan Griya Ilmu Jakarta,
- b. *Tahdzieb Syarah Aqidah Ath-Thahawiyyah*, terbitan At-Tibyaan, Solo,
- c. *Laa Tahzan* Edisi Terlengkap, Terbitan At-Tibyaan Solo,
- d. Sifat Shalat Nabi karya Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, terbitan Al-Qawaam Solo, dan berbagai judul lainnya.

Karya-karya beliau yang lainnya, yaitu:

- a. Samudra Al-Fatihah,
- b. Sutra Kasih Ibunda,
- c. Teroris melawan teroris,
- d. Menjadi Kaya Sambil Berdakwah , dan lain sebagainya.

Karya-karya beliau lainnya yang *best seller* diantaranya:

- a. Sandiwara Langit,
- b. Meniti di Atas Kabut (Sandiwara Langit 2),
- c. *The Power Of Giving*,
- d. Kemuning Senja di Beranda Mekah, dan lain sebagainya.⁴³

⁴³Direktori Pesantren, “Biografi Abu Umar Basyier”, dikutip dari laman <https://dirpesantren.wordpress.com/2011/04/20/profil-ust-abu-umar-basyir/>, diakses pada Selasa 20 Agustus 2024, Pukul 17.19 WIT.